

**ANALISIS USAHA INDUSTRI SHUTTLECOCK (by PRODUK PETERNAKAN)  
DI KECAMATAN MOJOLABAN KABUPATEN SUKOHARJO****Ferawati, Minar Ferichani, Umi Barokah**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No. 36A Kentingan Surakarta 57126 Telp/Fax(0271)637457

Email: [feraawatii27@gmail.com](mailto:feraawatii27@gmail.com)

**ABSTRACT:** *This study aims to determine the total costs, revenues, profits, efficiency and business risks as well as the level of business sensitivity of the shuttlecock industry. The basic method of this research is descriptive analysis. The research location is in Mojolaban District, Sukoharjo Regency. The sampling method used is simple random sampling. The research sample is 30 respondents. The analytical method used is (1) the total business cost of the shuttlecock industry; (2) acceptance; (3) profit; (4) business efficiency; (5) business risk; (6) the sensitivity of the shuttlecock industry business. The average result of the total costs incurred by the respondents was IDR 18,906,021 per month. The average income received is IDR 21,181,333 per month. The average profit is IDR 2,275,312 per month, with an R/C ratio of 1.11 which means that the shuttlecock industry is efficient. And the possibility to bear the risk in the future is IDR 1,875,635. And has a sensitivity level to the increase in raw material prices by 27.21%, the increase in labor wages by 34.15% and the decrease in sales figures by 10.74%.*

*Keywords : shuttlecock; profit; efficiency; business risk; sensitivity*

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui total biaya, penerimaan, keuntungan, efisiensi dan risiko usaha serta tingkat sensitivitas usaha industri shuttlecock. Metode dasar penelitian ini adalah deskripsi analisis. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo . Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Sampel penelitian sejumlah 30 responden. Metode analisis yang digunakan adalah (1) total biaya usaha industri shuttlecock; (2) penerimaan; (3) keuntungan; (4) efisiensi usaha; (5) risiko usaha; (6) sensitivitas usaha industri shuttlecock. Hasil rata-rata total biaya yang dikeluarkan responden sebesar Rp18.906.021 per bulan. Penerimaan rata-rata yang diterima sebesar Rp21.181.333 per bulan. Keuntungan rata-rata sebesar Rp2.275.312 per bulan, dengan nilai R/C rasio sebesar 1,11 yang menyatakan bahwa usaha industri shuttlecock sudah efisien. Dan kemungkinan menanggung risiko masa yang akan datang sebesar Rp 1.875.635. Serta memiliki tingkat sensitivitas terhadap kenaikan harga bahan baku sebesar 27,21%, kenaikan upah tenaga kerja sebesar 34,15% dan penurunan angka penjualan sebesar 10,74%.

Kata kunci: *shuttlecock*; keuntungan; efisiensi; risiko usaha; sensitivitas

## PENDAHULUAN

Data hasil *Updating* Direktori Perusahaan Pertanian Peternakan 2019, menunjukkan bahwa jumlah rumah potong ayam di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 1.331 yang tersebar di 34 provinsi. Hampir 40% terdapat di Pulau Jawa yakni sebanyak 514 rumah potong ayam. Wilayah lain yang memiliki distribusi rumah potong ayam lebih dari 10% adalah Sumatera dengan jumlah 266 (19,98%), Sulawesi 199 (14,95%), serta Bali dan Nusa Tenggara 140 (10,52%). Sisanya berada di Kalimantan sebanyak 116 (8,72%), serta Maluku dan Papua sebanyak 96 (7,21%) (DPP, 2019).

Peningkatan aktivitas rumah potong ayam sejalan dengan peningkatan limbah bulu yang dihasilkan dari rumah potong ayam. Peningkatan limbah bulu ayam merupakan suatu permasalahan yang perlu penanganan khusus karena berdampak terhadap pencemaran lingkungan. Pemanfaatan limbah industri merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam melestarikan fungsi lingkungan hidup yang dijelaskan bahwa Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijakan penataan, pemanfaatan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup (UU RI no 23 1997).

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten yang menerapkan fungsi pengelolaan limbah peternakan. Limbah peternakan yang diolah yaitu limbah bulu ayam dari rumah potong ayam. Limbah bulu ayam yang dihasilkan dari rumah potong ayam ini akan diolah menjadi suatu produk yang bernilai. Usaha industri yang mengolah limbah bulu ayam ini yaitu usaha industri *shuttlecock*. Diketahui bahwa persebaran usaha industri *shuttlecock* di Kabupaten Sukoharjo tertingggi berada di Kecamatan

Mojolaban yaitu sebanyak 84 industri. Industri *shuttlecock* ini menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat daerah setempat. Masyarakat mengusahakan industri ini secara turun temurun dan proses produksinya masih sederhana yaitu secara manual tanpa menggunakan mesin.

Usaha industri *shuttlecock* dalam berproduksi menemui beberapa permasalahan seperti penggunaan bahan baku yang banyak dipasok dari daerah lain bukan dari daerah setempat, kenaikan harga bulu dan kualitas bulu dan angka penjualan *shuttlecock* yang tidak stabil. Dari permasalahan tersebut maka akan berdampak pada kerugian yang dikarenakan menurunnya hasil penerimaan. Oleh karena itu untuk mengetahui secara jelas permasalahan ini maka perlu dilakukan suatu penelitian mengenai analisis usaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan keuntungan dari usaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo, (2) Mengetahui efisiensi dari usaha industri *shuttlecock*, (3) Mengetahui risiko dari usaha industri *shuttlecock*, (4) Mengetahui sensitivitas dari usaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

## METODE PENELITIAN

### Metode Dasar

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi analisis yaitu metode yang memusatkan pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang atau masalah yang aktual dan berarti, dimana data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis. Lokasi penelitian di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Metode penentuan responden yaitu *propotional sampling*, penentuan

sampel yang memperhatikan stratum-stratum dalam populasi yang memperhatikan proporsi dari individu setiap stratum (Soekartawi, 2016). Jumlah responden sebanyak 30 orang. Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi langsung. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari instansi terkait.

**Metode Analisis Data**

Analisis biaya dilakukan dengan menghitung total biaya yang digunakan dalam usaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo, secara sistematis dihitung dengan rumus:

$$TC = TFC+TVC.....(1)$$

Dimana **TC** total biaya usaha industri *shuttlecock* (Rp/bulan) yang berasal dari penjumlahan **TFC+TVC**. **TFC** total biaya tetap usaha industri *shuttlecock*, berupa (biaya bunga modal sendiri, biaya penyusutan, biaya pajak bumi bangunan) (Rp/bulan) dan **TVC** total biaya variabel usaha industri *shuttlecock* berupa (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya transportasi, biaya listrik dan biaya pengemasan) (Rp/bulan) (Soekartawi, 2016).

Penerimaan usaha industri *shuttlecock* merupakan hasil perkalian antara jumlah unit *shuttlecock* yang dihasilkan dengan harga jual per unit *shuttlecock*. Secara sistematis dihitung dengan rumus :

$$TR = Y \times Py.....(2)$$

Dimana **TR** yaitu penerimaan usaha industri *shuttlecock* (Rp/bulan). **Y** adalah jumlah *shuttlecock* yang dihasilkan (dusin). **Py** yaitu harga jual *shuttlecock* (Rp) (Soekartawi, 2016).

Keuntungan usaha industri *shuttlecock* diperoleh dari selisih antara

penerimaan dengan biaya total. Secara sistematis keuntungan dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC.....(3)$$

Dimana  $\pi$  merupakan keuntungan usaha industri *shuttlecock* (Rp/bulan). **TR** merupakan penerimaan total usaha industri *shuttlecock* (Rp/bulan) dan **TC** adalah biaya total yang dikeluarkan oleh usaha industri *shuttlecock* (Rp/bulan) (Soekartawi, 2016).

Efisiensi usaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo dihitung menggunakan perhitungan R/C rasio dengan membandingkan besarnya penerimaan dengan biaya yang digunakan untuk produksi (Soekartawi, 2016). Secara sistematis dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}.....(4)$$

Dimana **TR** merupakan total penerimaan usaha industri *shuttlecock* (Rp/bulan) dan **TC** merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh usaha industri *shuttlecock* (Rp/bulan). Kriteria yang digunakan dalam penilaian efisiensi usaha industri *shuttlecock* :

**R/C ≥ 1** berarti usaha industri *shuttlecock* efisien dan layak diusahakan, **R/C = 1** usaha industri *shuttlecock* mencapai titik impas dan **R/C < 1** berarti usaha industri *shuttlecock* tidak efisien.

Besarnya risiko yang ditanggung oleh usaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo dapat dihitung dengan menggunakan perhitungan koefisien variasi dan batas bawah keuntungan. Secara sistematis perhitungan koefisien variasi dirumuskan sebagai berikut :

$$CV = \frac{V}{E}.....(5)$$

Dimana **CV** adalah koefisien variasi

usaha industri *shuttlecock* (Rp). **V** adalah simpangan baku keuntungan usaha industri *shuttlecock* (Rp) dan **E** adalah keuntungan rata-rata dari usaha industri *shuttlecock* (Rp). Sebelum mengukur koefisien variasi harus mencari keuntungan rata-rata dan simpangan bakunya, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$E = \sum_{i=1}^n \frac{E_i}{n} \dots\dots\dots(6)$$

Dimana **E<sub>i</sub>** merupakan keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha *shuttlecock* (Rp) dan **n** adalah jumlah periode pengamatan. Setelah didapatkan keuntungan rata-ratanya, kemudian mencari simpangan baku dengan menggunakan metode analisis ragam, karena simpangan baku merupakan akar dari ragam, yaitu

$$V = \sqrt{V^2} \dots\dots\dots(7)$$

Adapun dalam perhitungan analisis ragam dirumuskan sebagai berikut :

$$V^2 = \frac{\sum(E_i - E)^2}{(n-1)} \dots\dots\dots(8)$$

Dimana **V<sup>2</sup>** adalah ragam, **n** adalah jumlah periode pengamatan. **E** adalah keuntungan rata-rata usaha industri *shuttlecock* dan **E<sub>i</sub>** adalah keuntungan yang diperoleh produsen *shuttlecock* (Rp/bulan). Terakhir yaitu menghitung batas bawah keuntungan dengan rumus :

$$L = E - 2V \dots\dots\dots(9)$$

**L** yaitu batas bawah keuntungan yang diperoleh oleh usaha industri *shuttlecock*. **E** merupakan keuntungan rata-rata yang diperoleh usaha industri *shuttlecock* (Rp) dan **V** adalah simpangan baku dari keuntungan rata-rata yang diperoleh usaha industri *shuttlecock* (Rp). Kriteria yang digunakan yaitu :

Apabila nilai  $CV \leq 0,5$  atau  $L \geq 0$  berarti

usaha industri *shuttlecock* akan terhindar dari kerugian. Dan apabila nilai  $CV > 0,5$  atau  $L < 0$  berarti ada peluang kerugian yang akan di tanggung oleh produsen *shuttlecock*.(Hernanto, 1993).

Analisis sensitivitas adalah suatu analisa untuk dapat melihat pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah(Gittinger 1986). Pada usaha industri *shuttlecock*, perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu penurunan angka penjualan, kenaikan harga bahan baku, dan kenaikan upah tenaga kerja. Teknik analisis sensitivitas yaitu dengan mencari beberapa nilai pengganti pada komponen biaya dan manfaat yang masih memenuhi kriteria minimum kelayakan investasi. Dalam penelitian ini paramater yang digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas usaha industri *shuttlecock* yaitu :

- Kenaikan biaya bahan baku sebesar 10%, 20% dan 27,21%.
- Kenaikan biaya tenaga kerja sebesar 10%, 20% dan 34,15%.
- Penurunan angka penjualan sebesar 10%, 10,74% dan 15%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan metode penentuan responden yaitu teknik propotional sampling, bahwa jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30. Responden ini berasal dari produsen usaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Pemilik Usaha Industri *Shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada Bulan Desember Tahun 2020.

No	Identitas Pemilik Usaha	Keterangan
1	Jumlah sampel (orang)	30
2	Umur (tahun)	46
3	Pendidikan	9
4	Jumlah anggota keluarga (orang)	4
5	Jumlah anggota keluarga yang aktif (orang)	2
6	Lama mengusahakan	16

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang, dengan umur rata-rata responden 46 tahun. Umur tersebut masih tergolong dalam usia produktif (15-64 tahun). Usia responden yang produktif diharapkan masih mampu dalam meningkatkan usaha secara maksimal, karena produktivitas berkaitan dengan kemampuan fisik.

Seluruh responden usaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo menempuh pendidikan formal. Tingkat pendidikan rata-rata responden *shuttlecock* adalah 9 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menduduki pendidikan tingkat SMP, sehingga wawasan ataupun pengetahuan yang dimiliki oleh responden dikatakan cukup. Pendidikan formal bukan merupakan syarat utama yang diperlukan dalam proses produksi *shuttlecock* karena proses produksi dapat dipelajari melalui produsen *shuttlecock* lain yang telah lama mengusahakan industrinya. Pendidikan formal dapat memengaruhi pola pikir responden dalam pengelolaan industri *shuttlecock*. Semakin tinggi pendidikan formal maka akan semakin baik pula pola berpikir responden sehingga dapat mengambil keputusan dengan lebih baik dan rasional. Pada usaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo sebagian besar responden tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi

dikarenakan keterbatasan biaya. Mayoritas memiliki keterampilan yang diturunkan dari warisan orang tua atau pengalaman kerja sebagai buruh di tempat orang lain sebelumnya.

Anggota keluarga pengusaha industri *shuttlecock* rata-rata berjumlah 4 orang dengan 2 orang yang turut berperan dalam proses produksi *shuttlecock*. Anggota keluarga yang berperan tersebut adalah suami dan istri. Anggota keluarga yang lainnya, sebagian besar bekerja disektor lain dan masih bersekolah atau termasuk usia non produktif. Selain itu juga ada tenaga kerja dari luar dalam membantu proses produksi.

Pengusaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo rata-rata menjalankan usahanya selama 16 tahun. Usaha yang didirikan mayoritas warisan dari orang tua atau keluarganya terdahulu. Usaha industri *shuttlecock* ini dapat dikatakan usaha turun temurun dan menjadi pekerjaan utama dalam keluarga di daerah setempat. Hal ini lah yang menjadi alasan mengapa usaha industri *shuttlecock* terus dikembangkan

### **Biaya, Penerimaan, Keuntungan, Efisiensi, Risiko dan Sensitivitas Usaha Industri *Shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.**

#### **1. Biaya Usaha Industri *Shuttlecock***

Biaya yang digunakan dalam usaha industri *shuttlecock* terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang digunakan terdiri dari biaya pajak bumi bangunan, biaya penyusutan, dan biaya bunga modal sendiri. Kedua, biaya yang digunakan yaitu biaya variabel yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong, biaya tenaga kerja, biaya transportasi, listrik, dan pengemasan.

Biaya usaha industri *shuttlecock* yang digunakan disajikan pada Tabel 2. Rata – rata biaya total yang digunakan oleh usaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada bulan Desember 2020 sebesar Rp 18.906.021, yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 132.842 dan biaya variabel sebesar Rp 18.773.179.

## 2. **Penerimaan Usaha Industri Shuttlecock**

Penerimaan yang diperoleh usaha industri *shuttlecock* berasal dari hasil kali antara volume produksi *shuttlecock* dengan harga jual per unit *shuttlecock*. Penerimaan usaha industri *shuttlecock* ini dapat dilihat pada Tabel 3. Rata – rata penerimaan usaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada bulan Desember 2020 sebesar Rp 21.181.333.

## 3. **Keuntungan Usaha Industri Shuttlecock**

Keuntungan usaha industri *shuttlecock* diperoleh dari selisih antara penerimaan yang diterima dengan total biaya yang digunakan dalam produksi. Besarnya keuntungan yang diterima setiap responden dipengaruhi oleh besar kecilnya penerimaan dan biaya total. Semakin besar penerimaan dibanding total biaya maka akan semakin besar keuntungannya

begitupula sebaliknya. Keuntungan usaha industri *shuttlecock* dapat dilihat pada Tabel 4. Rata-rata keuntungan usaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada Bulan Desember 2020, yaitu sebesar Rp 2.275.312.

## 4. **Efisiensi Usaha Industri Shuttlecock**

Besar rata-rata efisiensi usaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada Tabel 5. Efisiensi Usaha Industri *Shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada Bulan Desember 2020, yaitu nilai R/C sebesar 1,11 yang berarti bahwa setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan akan didapatkan penerimaan sebesar Rp 111, sehingga usaha ini dinyatakan efisien dan layak diusahakan.

## 5. **Risiko Usaha Industri Shuttlecock**

Besarnya koefisien variasi usaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo sebesar 0,91 dengan batas bawah keuntungan negatif Rp 1.875.635. Hal ini berarti usaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo mungkin menanggung kerugian di masa yang akan datang sebesar Rp 1.875.635. Rincian risiko ini dapat dilihat pada Tabel 6. Risiko usaha dan batas bawah keuntungan usaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada Bulan Desember 2020.

## 6. **Analisis Sensitivitas Usaha Industri Shuttlecock**

Sensitivitas usaha industri *shuttlecock* diukur dengan menggunakan tiga parameter. Analisis sensitivitas usaha *shuttlecock* ini dapat di lihat pada Tabel 7.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Total Usaha Industri *Shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada Bulan Desember 2020.

No	Uraian	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	132.842	0,70
2	Biaya Variabel	18.773.179	99,30
	<b>Jumlah</b>	<b>18.906.021</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Tabel 3. Rata-Rata Penerimaan Usaha Industri *Shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada Bulan Desember 2020.

Pemasaran	Jumlah Responden	Jumlah	Harga	Penerimaan (Rp/bulan)
Di Pasarkan sendiri	18	8.720	58.000	505.760.000
Melalui Pengepul	12	2.320	56.000	129.920.000
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>11.040</b>	<b>114.000</b>	<b>635.440.000</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>1</b>	<b>368</b>	<b>57.283</b>	<b>21.181.333</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Tabel 4. Rata-Rata Keuntungan Usaha Industri *Shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada Bulan Desember 2020.

No	Uraian	Rata-Rata (Rp/bulan)
1	Penerimaan	21.181.333
2	Biaya Total	18.906.021
<b>3</b>	<b>Keuntungan</b>	<b>2.275.312</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Tabel 5. Efisiensi Usaha Industri *Shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada Bulan Desember 2020.

No	Uraian	Rata-rata (Rp/bulan)
1	Biaya Total	18.906.021
2	Penerimaan Total	21.181.333
	<b>Efisiensi</b>	<b>1,11</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Tabel 6. Risiko Usaha Industri *Shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada Bulan Desember 2020.

No	Uraian	Jumlah
1	Keuntungan (Rp/bulan)	2.275.312
2	Simpangan Baku (Rp/bulan)	2.075.474
3	Koefisien Variasi	0,91
4	Batas Bawah Keuntungan (Rp/bulan)	-1.875.635

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Tabel 7. Analisis Sensitivitas Usaha Industri *Shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada Bulan Desember 2020.

No	Parameter	Rata-rata Keuntungan (Rp)
1	Tidak mengalami perubahan parameter	2.275.312
2	Kenaikan Biaya Bahan Baku 10%	1.439.179
3	Kenaikan Biaya Bahan Baku 20%	603.046
4	Kenaikan Biaya Bahan Baku 27,21%	0
5	Kenaikan Biaya Tenaga Kerja 10%	1.609.232
6	Kenaikan Biaya Tenaga Kerja 20%	943.152
7	Kenaikan Biaya Tenaga Kerja 34,15%	0
8	Penurunan Angka Penjualan 10%	157.179
9	Penurunan Angka Penjualan 10,74%	0
10	Penurunan Angka Penjualan 15%	-901.888

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa biaya terbesar yang digunakan dalam usaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo yaitu biaya variabel. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi bulan Desember 2020 yaitu sebesar Rp 18.773.179,-. Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan ini dipengaruhi oleh besarnya volume produksi yang dihasilkan. Kemudian rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp 132.842,-.

Penerimaan merupakan perkalian antara total produk yang dihasilkan dengan harga per produk yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Maharani *et al.*, 2019). Berdasarkan hasil penelitian, alur pemasaran *shuttlecock* terdiri dari 2 cara yaitu dipasarkan secara pribadi dan melalui pengepul. Selisih harga antara *shuttlecock* yang dijual sendiri dan yang dijual melalui perantara berkisar dua ribu rupiah. Responden yang menjual *shuttlecock* nya sendiri akan mendapatkan keuntungan yang lebih dari pada yang dijual melalui perantara. Pada bulan Desember 2020, rata-rata penerimaan yang diperoleh usaha industri *shuttlecock* sebesar Rp 21.181.333. Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total (TR)

dengan biaya total (TC) (Dongoran, 2013). Keuntungan yang di peroleh usaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada bulan Desember 2020 yaitu sebesar Rp 2.275.312. Besarnya keuntungan yang diterima setiap responden dipengaruhi oleh besar kecilnya penerimaan dan biaya total. Semakin besar penerimaan dibanding total biaya maka akan semakin besar keuntungannya begitupula sebaliknya.

Besar rata-rata efisiensi usaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo sebesar 1,11. Hal ini berarti bahwa usaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo telah efisien yang ditunjukkan dengan nilai *R/C ratio* lebih dari satu. Apabila semakin besar nilai *R/C ratio* maka akan semakin besar pula penerimaan yang diperoleh. Salah satu upaya yang dilakukan oleh usaha industri *shuttlecock* untuk meningkatkan efisiensi usaha adalah meminimumkan biaya produksi dan memperbesar penerimaan. Salah satu biaya produksi yang dikeluarkan yaitu biaya tenaga kerja. Langkah untuk meminimumkan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan, produsen *shuttlecock* biasanya mempekerjakan anggota keluarganya dalam proses produksi.

Risiko usaha adalah konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah kegiatan usaha yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang (Sarosa, 2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo mungkin menanggung kerugian di masa yang akan datang sebesar Rp 1.875.635. Risiko yang sering dihadapi dalam usaha industri *shuttlecock* yaitu perihal harga dan kualitas bahan baku yang fluktuatif, keterlambatan dalam berproduksi karena proses produksi yang dilakukan masih secara manual dan penurunan angka penjualan karena kondisi pandemi ini.

Sensitivitas usaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo diukur dengan tiga parameter. Pertama yaitu kenaikan biaya bahan baku 27,21%; 10%; dan 20%. Kedua yaitu kenaikan biaya tenaga kerja 10%; 20%; dan 34,15%. Terakhir yaitu penurunan angka penjualan sebesar 10%; 10,74% dan 15%. Parameter yang paling berpengaruh yaitu parameter penurunan angka penjualan. Hal ini di pengaruhi oleh kondisi pandemi yang sangat berdampak pada proses pemasaran produk *shuttlecock* yang cenderung menurun.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data usaha industri *shuttlecock* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada bulan Desember 2020, rata-rata biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 18.906.021. Rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 21.181.333 sehingga didapatkan keuntungan sebesar Rp 2.275.312. Usaha industri *shuttlecock* yang dijalankan sudah efisien dengan nilai R/C rasio sebesar 1,11 dan kemungkinan akan menanggung risiko dimasa yang akan datang sebesar Rp 1.875.635 dan industri *shuttlecock* ini

lebih sensitiv terhadap parameter penurunan angka penjualan dibanding dengan kenaikan biaya bahan baku serta kenaikan upah tenaga kerja.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan pelaku usaha industri *shuttlecock* dalam mengatasi ketersediaan bahan baku dengan membeli langsung dari rumah potong ayam daerah setempat, tanpa harus menunggu suplai bulu dari pengepul, tujuannya menghindari adanya permainan harga dari pengepul. Kedua memasarkan produk *shuttlecock* secara langsung tanpa melalui perantara (pengepul) dengan tujuan agar produknya menjangkau wilayah yang lebih luas dan sebagai upaya *branding* bisa dilakukan pemasaran melalui media *online* seperti sosial media dan *market place* dan pemerintah turut serta membantu mengembangkan usaha industri *shuttlecock* dengan pengadaan mesin pembuat *shuttlecock* sebagai wujud inovasi teknologi dalam usaha industri *shuttlecock* serta turut serta menjaga fluktuasi harga bahan baku. Salah satunya dengan cara pengendalian harga di tingkat pengepul guna mengurangi adanya monopoli harga.

### DAFTAR PUSTAKA

- Direktori Perusahaan Pertanian Peternakan. 2020. *Statistik Peternakan 2019*. Jakarta : Badan Pusat Statistik
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Soekartawi. 2016. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press
- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Gittinger, J. P. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Universitas Indonesian (UI-Press).

Maharani, D., Kusnandar., Susi, W.A. 2019. Analisis Usaha Dan Strategi Pengembangan Industri Rumah Tangga Tempe Kedelai Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Agribisnis*. Vol. 15(2): 136 – 146

Dongoran, F.R. 2013. Analisis Keuntungan Usaha Tani Kelapa Di Kecamatan Padangsidempuan Batunadua. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed* 10 (2): 125–127

Sarosa, P. 2004. *Kiat Praktis Membuka Usaha Mewaralabakan Usaha Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.